



## **Variasi Bahasa Penduduk Asli dan Pendatang di Kenegerian Kopah Kecamatan Kuantan Tengah**

**Nur Shaillawati<sup>1</sup>, Hermandra<sup>1</sup>, Mangatur Sinaga<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau  
E-mail: nur.shaillawati1438@student.unri.ac.id

### **Info Artikel:**

Diterima 16 Maret 2020  
Disetujui 1 Mei 2020  
Dipublikasikan 30 Desember 2020

### **Alamat:**

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa  
dan Sastra Indonesia,  
Gedung H FKIP Unri, Kampus  
Bina Widya Panam, Pekanbaru,  
Riau, 29253  
E-mail: [redaksijtuh@gmail.com](mailto:redaksijtuh@gmail.com)

### **Abstract**

The purpose of this study is to discuss the variations in the language of the natives and migrants in Kenegerian Kopah, Central Kuantan District. This study aims to describe and explain the types of language variations as well as the comparison of the language variations of the natives and migrants. In this study, the source of the data is the migrant population in Kenegerian Kopah, Central Kuantan District. The research data that the author does is the language or speech of migrants in Kenegerian Kopah, Central Kuantan District. The data collection techniques are audio recording and writing recording. In this research we use descriptive technique for the analysis stage. Descriptive analysis techniques are used to describe the types and comparisons of language variations of native and migrant populations. The data of this study amounted to 198 data consisting of data in the same context, taken 55 data that show variations in language in a variety of business or consultative, casual or casual variety, and intimate or intimate variety. Business or consultative variety consists of 7 data, 24 casual or casual variety data, and 24 intimate or intimate variance data. Based on the data showing the differences in vocabulary and particles in the speech of migrants, this shows that there is a comparison of the language variations of the natives and immigrants in Kenegerian Kopah, Central Kuantan District.

**Keyword:** *Language Variation; Native Inhabitants; Migrants.*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah membahas variasi bahasa penduduk asli dan pendatang di Kenegerian Kopah Kecamatan Kuantan Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan jenis-jenis variasi bahasa serta perbandingan variasi bahasa penduduk asli dan penduduk pendatang. Dalam penelitian ini, sumber data adalah penduduk pendatang di Kenegerian Kopah Kecamatan Kuantan Tengah. Data penelitian yang penulis lakukan adalah bahasa atau tuturan penduduk pendatang di Kenegerian Kopah Kecamatan Kuantan Tengah. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik rekam dan pencatatan. Teknik analisis yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik deskriptif. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan jenis dan perbandingan variasi bahasa penduduk asli dan pendatang. Data penelitian ini berjumlah 198 data yang terdiri dari data dengan konteks yang sama, diambil 55 data yang menunjukkan variasi bahasa pada ragam usaha atau konsultatif, ragam santai atau ragam kasual, dan ragam akrab atau ragam intim. Ragam usaha atau konsultatif terdiri dari 7 data, 24 data ragam santai atau ragam kasual, dan 24 data ragam akrab atau ragam intim. Berdasarkan data menunjukkan adanya perbedaan kosa kata dan partikel pada tuturan penduduk pendatang, hal tersebut menunjukkan adanya perbandingan variasi bahasa penduduk asli dan pendatang di Kenegerian Kopah Kecamatan Kuantan Tengah.

**Kata kunci:** *Variasi Bahasa; Penduduk Asli; Pendatang.*

**1.****Pendahuluan**

Kecamatan Kuantan Tengah terdiri dari 3 Kenegerian yaitu Kenegerian Kopah, Kenegerian Kari, dan Kenegerian Teluk Kuantan. Kenegerian Kopah terdiri dari 6 Desa yaitu Pulau Baru, Koto Tuo, Kopah, Jaya, Munsalo, dan Titian Modang. Kenegerian Kari terdiri dari 6 Desa yaitu Pintu Gobang, Bandar Alai, Koto Kari, Sitorajo, Pulau Banjar, dan Pulau Godang. Kemudian Kenegerian Teluk Kuantan terdiri dari 2 Kelurahan dan 8 Desa yaitu Kelurahan Simpang Tiga, Kelurahan Pasar Taluk, Desa Seberang Taluk, Desa Seberang Taluk Hilir, Desa Sawah, Desa Koto Taluk, Desa Beringin Taluk, Desa Jake, Desa Pulau Kedundung, Desa Pulau Aro, dan Desa Sungai Jering.

Dalam lingkungan masyarakat di Kenegerian Kopah, berdasarkan pengamatan sekilas begitu banyak variasi bahasa yang digunakan masyarakat dalam berinteraksi atau berkomunikasi. Tetapi masyarakat masih bisa memahami makna pembicaraan, terbukti dengan terjalannya interaksi antara masyarakat. Ketika penulis berada dalam forum komunikasi pada lingkungan masyarakat antara penduduk asli dan pendatang, penulis menemukan variasi bahasa yang berbeda antara penduduk pendatang dan penduduk asli di Kenegerian Kopah. Contohnya, penduduk pendatang mengucapkan "*apo yang dimaken nyo ru?*", sedangkan penduduk asli Kenegerian Kopah mengucapkan "*apo yang dimakan a du?*" dari kalimat tersebut terlihat perbedaan antara penduduk asli dan pendatang.

Perbedaan penggunaan bahasa antara penduduk asli dan pendatang tidak mempengaruhi komunikasi, karena bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang untuk berinteraksi dengan individu lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2008) bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Hal ini diperkuat juga oleh Charlina dan Sinaga (2006) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan, dan perbuatan-perbuatan serta tanda-tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun buruk.

Bahasa dalam suatu masyarakat akan selalu berkembang karena masyarakat selalu menggunakan dalam segala aspek kehidupannya. Masyarakat pula yang akan menciptakan ragam-ragam bahasa, karena setiap kelompok masyarakat tidak homogen dan mempunyai fungsi bahasa tersendiri.

Setiap Kenegerian memiliki ragam bahasa, variasi bahasa, karakteristik fungsi-fungsi bahasa, dan karakteristik para penutur bahasa yang berbeda-beda. Kajian ini dibahas dalam ilmu sosiolinguistik, dimana akan dianalisis hubungan bahasa dengan lingkungan sosialnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Yendra (2018) bahwa sosiolinguistik (*sociolinguistic*) diartikan sebagai sebuah studi tentang karakteristik bahasa, yaitu karakteristik mengenai fungsi-fungsi bahasa dan karakteristik pemakai bahasa yang secara terus menerus berinteraksi satu sama lain sehingga pada akhirnya bahasa tersebut mengalami perubahan di dalam masyarakat tuturnya. Nababan dalam Auzar dan Hermendra (2007) juga menjelaskan bahwa sosiolinguistik adalah studi atau pembahasan bahasa sehubungan dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat.

Menurut Kridalaksana (dalam Faizah, 2010) sosiolinguistik ialah ilmu yang mempelajari dan pelbagai variasi bahasa serta hubungan diantara parabahasaan dengan ciri dan fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu

masyarakat bahasa. Dari pendapat Kridalaksana sudah tergambar bahwa sosiolinguistik ialah pengkajian ilmu bahasa dalam masyarakat.

Bidang sosiolinguistik pada penelitian ini adalah variasi bahasa atau ragam bahasa. Mustakim dalam Rokhman (2013) bahwa ragam bahasa adalah variasi pemakaian bahasa yang berbeda-beda. Sedangkan menurut Crystal dalam Wibowo (2001) variasi bahasa adalah bentuk yang digunakan sebagai alternative untuk menggantikan yang asli, yang awal, atau yang baku. Berdasarkan pendapat diatas maka variasi bahasa adalah pemakaian bahasa yang bervariasi di lingkungan masyarakat yang digunakan sebagai pengembangan suatu bahasa.

Jenis-jenis variasi bahasa menurut Chaer & Agustina (1955) variasi bahasa dikelompokkan menjadi 4 (empat) segi yaitu: variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan, dan variasi dari segi sarana. Sedangkan menurut Auzar & Hermendra (2007) variasi bahasa dikelompokkan menjadi 4 (empat) yaitu: variasi bahasa berdasarkan tempat atau wilayah, waktu, pemakai, dan pemakainya.

## **2. Metodologi**

Sumber data penulisan ini yaitu penduduk pendatang di Kenegerian Kopah Kecamatan Kuantan Tengah. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik perekaman dan pencatatan. Cara ini disesuaikan dengan mengumpulkan data yang sesuai dengan permasalahan dalam penulisan ini. Cara pengambilan data ini melalui metode triangulasi, sebagaimana yang telah di nyatakan oleh Satori dan Komariah (2012) bahwa triangulasi pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Sejalan dengan hal ini Moleong (2007) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Teknik perekaman dan pencatatan dilakukan dengan langkah-langkah berikut: (1) mengunjungi masing-masing kantor kepala desa di Kenegerian Kopah, (2) mewawancarai masing-masing kepala dusun di Kenegerian Kopah tentang jumlah penduduk pendatang, (3) menyalin data penduduk pendatang di Kenegerian Kopah berdasarkan surat domisili pendatang dan buku pegangan masing-masing kepala dusun di Kenegerian Kopah, (4) menetapkan informan yang dijadikan narasumber, (5) mendengarkan dan merekam bahasa yang digunakan penduduk pendatang ketika berkomunikasi di warung, pesta, dan di lingkungan masyarakat, (6) mendengarkan kembali hasil rekaman kemudian mencatat bahasa yang digunakan masyarakat pendatang, (7) mengartikan bahasa penduduk pendatang menjadi bahasa penduduk asli Kenegerian Kopah.

Teknik analisis yang digunakan dalam menganalisis data variasi bahasa di Kenegerian Kopah Kecamatan Kuantan Tengah adalah teknik analisis deskriptif. Prosedur analisis yaitu: (1) data dari rekaman ditranskripsikan ke dalam tulisan untuk memperoleh perbedaan variasi bahasa, (2) data diseleksi dan diklasifikasikan sesuai dengan objek yang diteliti, (3) menganalisis jenis dan perbandingan variasi bahasa, (4) menyusun laporan hasil analisis, (5) menyimpulkan penelitian yang telah dilakukan penulis.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Pada tuturan penduduk pendatang di Kenegerian Kopah Kecamatan Kuantan Tengah terdapat tiga jenis variasi bahasa dan perbandingan bahasa antara penduduk asli dan pendatang. Jenis variasi bahasa yang dituturkan oleh penduduk

pendatang yaitu ragam usaha atau ragam konsultatif, ragam santai atau ragam kasual, dan ragam akrab atau ragam intim. Selain itu, perbandingan bahasa antara penduduk asli dan pendatang terletak pada kosa kata dan partikel yang digunakan tetapi tetap memiliki makna yang sama.

### Jenis Variasi Bahasa Penduduk Pendatang

#### Ragam Usaha atau Ragam Konsultatif

(1)

Konteks	Kaslianto menanyakan harga indomie kepada pemilik warung di Desa Munsalo.
Tuturan Pembeli (Penduduk Pendatang)	“Kak, indomie ge berapa ciek?” ‘Berapa harga satu bungkus indomie, Kak?’
Tuturan Penjual (Penduduk Asli)	”Kalau ciek tigo ribu, kalau duo limo ribu.” ‘Kalau satu tiga ribu, kalau dua lima ribu.’

Tuturan di atas termasuk ragam usaha. Dikatakan demikian karena Kaslianto menanyakan (berkonsultasi) dengan penjual tentang harga sebungkus indomie. Proses berkonsultasi menanyakan harga indomie tersebut menjadi penanda bahwa tuturan tersebut termasuk ragam usaha. Penanda ragam usaha itu adalah interogatif *berapa* yang menunjukkan proses bertanya. Ragam keformalan diwujudkan dengan sapaan *Kak*. (No. Data 1)

#### Ragam Santai atau Ragam Kasual

(2)

Konteks	Mega berdialog dengan Shila di tempat kediamannya. Shila bukan keluarga dan teman karib Mega. Mega dan Shila membahas jalan.
Tuturan Mega (Penduduk Pendatang)	“Tatumbuak ka pasar rak?” ‘Mentok ke pasar kan?’
Tuturan Shila (Penduduk Asli)	“Iyo, di pasiar ma nak?” ‘Iya, di pasiar kan?’

Konteks pada tuturan data di atas menandakan bahwa tuturan tersebut termasuk ragam santai. Ragam santai merupakan ragam yang berada pada situasi tidak resmi (non formal). Penanda ragam santai pada tuturan tersebut adalah interogatif *tatumbuak ka pasar rak?* yang merupakan bahasa non formal atau tidak resmi. Bahasa resmi atau formal dari tuturan tersebut adalah *apakah rumah Shila mentok ke pasar?* Bahasa formal tersebut menggunakan tata bahasa yang baik. (No. Data 2)

#### Ragam Akrab atau Ragam Intim

(3)

Konteks	Fitriani dan lawan tuturnya menceritakan tentang adiknya, dan ia mengatakan bahwa adiknya pulang kampung tidak lama-lama.
Tuturan Fitriani (Penduduk Pendatang)	“Idak lamo-lamo de.” ‘Tidak lama-lama.’
Tuturan Keluarga Fitriani (Penduduk Asli)	“Tu la takuik kok lamo-lamo baliak, kok masuak pancilok. Kami baliak lu bawo gas ga.” ‘Takut lama-lama pulang, takut masuk pencuri. Kami pulang dulu bawa gas.’

Tuturan data di atas termasuk ragam akrab. Penanda ragam akrab pada tuturan tersebut adalah *idak lamo-lamo de*, yang menyatakan bahwa adiknya tidak pulang lama-lama. Tuturan tersebut adalah ragam non formal atau tidak resmi. Ragam formal dari tuturan tersebut adalah *adik pulang kampong tidak lama*. Tuturan tersebut digunakan oleh penutur yang sudah akrab, yang merupakan teman karibnya. Hal tersebut menandakan bahwa tuturan tersebut termasuk ragam akrab. (No. Data 3)

**Perbandingan Variasi Bahasa Penduduk Asli dan Penduduk Pendatang**  
(4)

Penduduk Asli	“Ei bak apo la kau ga, sudah mambawok tu tengok la lu.”
Kenegerian Kopah	
Penduduk Pendatang	“Ei bakpo lo di kau ge, sudah ngajak tu tengok la dulu.”
Kenegerian Teluk Kuantan	
Bahasa Indonesia	‘Bagaimana kamu ini, siap ngajak tapi disuruh lihat dulu.’

Tuturan data di atas terletak perbedaan bahasa antara penduduk asli dan penduduk pendatang. Penanda perbedaan bahasa antara penduduk asli dan pendatang adalah *bak apo, bakpo, ga, ge, mambawok, ngajak, la lu, dan la dulu*. Penduduk asli menggunakan *bak apo, ga, mambawok, la lu* sedangkan penduduk pendatang menggunakan *bakpo, ge, ngajak, la dulu*. (No. Data 4)

Jenis variasi bahasa menurut Joos dalam Chaer & Agustina (1995) membagi atas lima macam yaitu ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Penulis temukan dalam penelitian ini ada tiga jenis variasi bahasa yaitu ragam usaha atau konsultatif, ragam santai atau ragam kasual, dan ragam akrab atau ragam intim. Ragam beku dan ragam resmi tidak ditemukan karena dalam berinteraksi pada situasi tersebut penduduk pendatang menggunakan bahasa Indonesia karena berada dalam situasi yang resmi. Ragam usaha atau konsultatif penulis temukan sebanyak 7 data, ragam santai atau ragam kasual 24 data, dan ragam akrab atau ragam intim penulis temukan sebanyak 24 data. Untuk menentukan jenis variasi bahasa harus dikaitkan dengan konteks tuturan.

Menurut Chaer & Agustina (1955) variasi bahasa dari segi penutur ada empat yaitu, idiolek, dialek, kronolek atau dialek temporal, dan sosiolek atau dialek sosial. Pada penelitian ini, berdasarkan segi penutur antara penduduk asli dan pendatang penulis menemukan perbedaan kosa kata dan partikel yang digunakan oleh penduduk asli dan pendatang di Kenegerian Kopah. Tetapi tetap memiliki makna yang sama.

**4. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang variasi bahasa penduduk asli dan pendatang di Kenegerian Kopah Kecamatan Kuantan Tengah, penulis menemukan variasi bahasa dalam tuturan penduduk pendatang di Kenegerian Kopah ada tiga jenis variasi bahasa yang digunakan yaitu ragam usaha atau konsultatif, ragam santai atau ragam kasual, ragam akrab atau ragam intim.

Ketiga variasi bahasa tersebut, ragam akrab dan ragam santai adalah ragam yang banyak digunakan oleh penduduk pendatang. Ragam akrab banyak digunakan karena penduduk pendatang lebih sering berinteraksi dengan orang terdekatnya serta ragam santai digunakan oleh penduduk pendatang untuk

menjalin komunikasi dengan penduduk asli. Selanjutnya ragam usaha, ragam usaha sedikit digunakan karena ragam usaha ini biasanya digunakan pada situasi hasil atau produksi.

Tuturan penduduk pendatang dengan penduduk asli terdapat perbandingan bahasa pada kosa kata dan partikel yang digunakan tetapi memiliki makna yang sama. Tuturan penduduk asli dan pendatang terdapat perbandingan tetapi komunikasi antara keduanya tetap terjalin dengan baik. Hal tersebut menambah menariknya suatu bahasa.

### **Daftar Pustaka**

- Auzar & Hermendra. (2007). *Sosiolinguistik*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Chaer, A., & Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Charlina & Sinaga, M. (2006). *Analisis Wacana*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Faizah, H. (2010). *Linguistik Umum*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rokhman, F. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satori, D., & Komariah, A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta,cv.
- Wibowo, W. (2001). *Manajemen Bahasa: Pengorganisasian Karangan Pragmatik dalam Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa dan Praktisi Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yendra. (2018). *Mengenal Ilmu Bahasa: Linguistik*. Yogyakarta: Deepublish.